

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL) merupakan salah satu cabang angkatan perang bersenjata yang merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia. TNI AL memiliki tanggungjawab untuk menjaga pertahanan negara Republik Indonesia di wilayah laut. Sesuai dengan UU Nomor 34 Tahun 2004, TNI AL bertugas melaksanakan perintah di bidang pertahanan dalam menegakkan hukum, menjaga keamanan di wilayah laut, dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut (Sejati, 2017). TNI AL memiliki peran sebagai alat pertahanan negara, menjaga wilayah tanah air Indonesia serta bertugas melakukan patroli dengan cara berlayar mengawasi wilayah perbatasan yang berbatasan dengan perairan Indonesia (Suwanto & Indratno, 2009).

Sebagai anggota TNI AL dituntut memiliki kesiapan untuk ditugaskan di manapun dan kapanpun, harus rela mengorbankan jiwa dan raga, serta harus rela berpisah dengan keluarga dalam jangka waktu lama demi melaksanakan tugas yang di perintahkan oleh negara. Tuntutan yang ada pada TNI AL berdampak pada keluarganya karena harus rela ditinggalkan, khususnya istri. Istri seorang tentara diharuskan siap untuk menghadapi konsekuensi dari penugasan yang diberikan kepada suaminya yaitu ditinggalkan dalam waktu yang cukup lama dengan kurun waktu berbulan-bulan hingga tahunan sesuai dengan penugasan.

Istri TNI AL yang ditinggal bertugas oleh suaminya mengalami bentuk hubungan pernikahan jarak jauh atau biasa disebut dengan *long distance marriage* (Rachmawati & Mastuti, 2013). Salah satu pasangan suami istri yang mengalami *long distance marriage* adalah istri TNI AL yang sedang ditinggal tugas suaminya untuk berlayar.

Pernikahan adalah suatu komitmen emosional yang sah dari dua orang untuk saling berbagi mengenai hubungan emosional dan fisik, tugas-tugas, serta sumber pendapatan ekonomi (Olson, DeFrain, dan Skogrand, 2008). *Long distance marriage* menggambarkan situasi mengenai pasangan dalam suatu pernikahan yang berpisah secara fisik yaitu dengan salah satu pasangan diharuskan pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan seperti bekerja, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Pistole dalam Ramadhini & Hendriani, 2015). Setiap pasangan suami istri dalam pernikahan pada umumnya menginginkan untuk tinggal secara bersamaan di dalam satu rumah. Akan tetapi, terdapat beberapa pasangan suami istri yang tidak dapat tinggal secara bersamaan di dalam satu rumah dikarenakan berbagai macam hal yang menjadi kendala (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Menjalinkan hubungan jarak jauh dalam bingkai pernikahan bukanlah menjadi persoalan yang mudah, apabila dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari (Handayani, 2016). Menurut Naibaho & Virlia (2016) perpisahan antara suami dengan istri secara fisik merupakan suatu hal yang sangat berat, dimana pemenuhan tugas

pernikahan menjadi tidak efektif karena pasangan suami istri tidak dapat bertemu setiap saat.

Pasangan yang bertanggungjawab untuk dapat membesarkan anak secara sendiri dapat merasakan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari. Jarak yang memisahkan dapat menjadikan hubungan *long distance marriage* rentan akan terjadinya pertengkaran yang berujung pada perpisahan karena jarang adanya pertemuan. Apabila landasan dalam hubungan pernikahan yang di bangun tidak kuat, maka akan menjadikannya mudah goyah terkena badai masalah rumah tangga hingga pada akhirnya dapat menimbulkan perceraian (Taufiqurrohman, 2016).

Data jumlah kasus perceraian di Indonesia yang ditangani oleh Mahkamah Agung dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan. Rata-rata angka perceraian naik sebanyak 3% per tahunnya, dari 344.237 kasus perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 347.256 kasus perceraian di tahun 2015, dan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 365.633 kasus perceraian yang terjadi (Badan Pusat Statistika, 2017). Berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi Agama (PTA) di Kota Surabaya menduduki peringkat keempat di Jawa Timur yang memiliki angka perceraian terbanyak, sepanjang tahun 2016 terdapat 4.938 pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai. Tercatat sejumlah 3.358 kasus perceraian merupakan cerai gugat (diajukan oleh istri) dan hanya 1.580 kasus perceraian merupakan cerai talak (diajukan oleh suami). Terdapat beberapa faktor perceraian, namun faktor terbesar yang dirasakan adalah karena adanya ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga yang disebabkan oleh

kurangnya komunikasi pasangan suami istri (Jawa Pos, 2017). Tingginya tingkat perceraian yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya ketidakpuasan pasangan suami istri dalam pernikahan yang dipicu oleh beberapa faktor seperti komunikasi, krisis akhlak, dan tidak adanya rasa tanggungjawab pada pasangan serta ketidakpuasan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan lainnya yang biasanya berujung pada perselisihan hingga perceraian.

Saat ini makin banyak orang yang merasa bahwasannya kepuasan pada pasangan menjadi tolak ukur paling penting dari munculnya keberhasilan sebuah pernikahan (Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Menurut Rachmawati & Mastuti (2013) setiap pasangan yang menikah memiliki tujuan bersama yaitu dapat mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahannya. Utami & Mariyati (2015) berpendapat bahwa adanya pernikahan yang memuaskan merupakan dambaan bagi setiap istri. Berbagai upaya dilakukan dalam menjaga hubungan rumah tangga agar pasangan dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya.

Duvall & Miller dalam Rachmawati & Mastuti (2013) pada tahun-tahun awal pernikahan, seorang istri dalam usia pernikahan 0 sampai 10 tahun sedang mengalami masa penyesuaian pernikahan sebagai proses pembiasaan diri pada kondisi baru dan berbeda dengan harapan dapat menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai seorang istri. Menurut Rachmawati & Mastuti (2013) kepuasan pernikahan merupakan suatu perasaan positif yang bersifat subyektif bagi istri, yang berkaitan dengan adanya rasa sejahtera, bahagia, puas karena telah terpenuhinya harapan serta terpenuhinya kebutuhan masing-masing dalam hubungan pernikahan yang dijalani.

Olson & Olson (2000) mengemukakan beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan yaitu; komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan mengisi waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, serta keyakinan spiritual.

Heslin & Miller (dalam Rachmawati & Mastuti, 2013) pada penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya kepuasan pernikahan pada istri BRIGIF 1 MARINIR TNI AL yang ditinggal suaminya bertugas. Hal ini terlihat dari aspek kepuasan pernikahan yang sangat terlihat kurang ketika di ukur pada pasangan long distance marriage terutama pada aspek kegiatan mengisi waktu senggang yang berkaitan dengan bagaimana pasangan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan, pilihan bersama, dan harapan-harapan dalam mengisi waktu senggang bersama pasangan.. Ketidakpuasan dalam pernikahan yang dirasakan oleh istri juga di dukung dengan adanya hasil survei di Amerika Serikat, bahwa istri akan cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah yaitu sebanyak 56%, sedangkan suami memiliki tingkat kepuasan lebih tinggi yaitu sebanyak 60% (Unger & Crawford dalam Pujiastuti & Rernowati, 2004). Menurut Pujiastuti & Retnowati (2004) seorang wanita, terutama yang berperan sebagai istri banyak mengalami permasalahan psikologi karena adanya berbagai perubahan yang dialami saat sudah menikah, antara lain yaitu perubahan peran sebagai istri sekaligus sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 13 April 2018 sampai dengan 15 April 2018 di Flet A2 wilayah (Koarmatim) Komando Armada RI Kawasan Timur Surabaya terhadap 8 responden sebagai istri

TNI AL yang di tinggal berlayar oleh suaminya dan mengalami *long distance marriage*. Diperoleh dari kedelapan responden, 2 responden diantaranya memunculkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang didasarkan pada teori Olson & Olson (2000) dan 6 sisanya tidak mengalami kepuasan pernikahan. Pada aspek komunikasi, responden merasakan komunikasi yang terjalin dengan pasangan menjadi lebih sulit, kurang intens, merasa tidak nyaman karena tidak dapat bertatap muka, dan tidak dapat menerima serta membagi informasi secara langsung sekalipun kini pasangan bisa melakukan *video call*-an. Terlebih ketika suami sehari-hari sedang tidak ada sinyal di laut, mengharuskan responden sabar untuk menunggu kabar dari suami.

Pada aspek fleksibilitas, responden mengerjakan hampir seluruh pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan secara langsung oleh suami ketika suami sedang bertugas. Termasuk ketika istri harus mengerjakan pekerjaan dalam rumah yang seharusnya dilakukan oleh suami seperti harus menaiki tangga untuk mengganti lampu ruangan apabila ada yang mati, membenarkan keran yang bocor, mengantar dan menjemput anak ke sekolah, hingga menemani anak belajar ketika posisi istri sedang *meriang* atau kurang sehat badannya. Hal tersebutlah yang menjadikan responden terkadang mengeluh, merasakan kerepotan dan kelelahan ketika diharuskan mengasuh anak dan mengurus rumah secara mandiri dalam jangka waktu lama. Pada aspek kedekatan, responden jelas merasakan kedekatan secara fisik dengan suami yang sangat kurang yang menyebabkan responden merasakan khawatir. Mengenai kedekatan secara emosi pun responden juga mengakui bahwasannya responden menjadi kurang terbuka untuk menginformasikan kepada

suami yang sedang bertugas mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, walaupun terkadang responden sangat ingin sekali berbagi cerita dengan suaminya. Pada aspek kecocokan kepribadian, responden merasakan ada beberapa sifat suami yang bertolak belakang dengan istri yang menyebabkan responden tidak nyaman dengan hubungan pernikahannya yaitu seperti adanya sifat keras kepala dan tuntutan sikap tegas dalam pekerjaannya yang terkadang kurang tepat apabila diterapkan dalam rumah tangga.

Pada aspek resolusi konflik, responden cenderung mengalami kesulitan dan merasa tidak yakin untuk dapat mengatasi permasalahan dalam rumah tangganya secara sendiri tanpa bantuan dari suami secara langsung. Pada aspek relasi seksual, responden cenderung harus memahami cara agar ketika berkomunikasi, pembahasan mereka tidak mengarah atau memancing pada hal-hal yang menjurus ke keinginan melakukan hubungan seksual seperti tidak mengatakan perkataan mesra selama menjalani *long distance marriage*. Sekalipun jaman kini sudah modern dan mereka dapat melakukan *videocall* untuk sedikit melepaskan keinginan, hal tersebut tetap dirasa kurang dapat memuaskan hasrat untuk berhubungan seksual dengan suaminya. Selain itu, terdapat juga responden yang dengan sengaja menahan serta tidak mau memikirkan hal tersebut selama suami ditugaskan dan memilih untuk mengalihkan pada kesibukan mengurus rumah tangga. Dalam hal inilah terkadang responden cenderung merasakan perasaan tidak nyaman yang sering muncul.

Pada aspek kegiatan mengisi waktu luang, terkadang saat kebosanan melanda responden dan anak-anaknya, responden cenderung pergi keluar rumah

bersama anak dan temannya atau saudaranya. Namun, apabila tidak ada teman ataupun saudara yang menemani, responden cenderung menahan dan mengurungkan niat untuk keluar rumah karena responden merasa akan sangat kerepotan apabila harus keluar rumah tanpa adanya pendamping. Pada aspek keluarga dan teman, responden mengakui bahwasannya ketika suami sedang bertugas, responden sangat jarang bahkan beberapa tidak pernah pergi berkunjung ke rumah mertua karena tidak mau menanggung banyak resiko apabila harus mudik tanpa adanya suami. 7 diantara 8 responden mengaku lebih nyaman berada di rumah dengan sesekali berkumpul bersama teman ataupun tetangga.

Pada aspek keuangan, seluruh responden mengaku bahwasannya suami menyerahkan seluruh pendapatannya kepada responden dan respondenlah yang berperan penuh untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran keuangan. Sekalipun pernah terjadi beberapa kali konflik, yaitu mengenai suami yang merasa tidak percaya dengan banyaknya pengeluaran bulanan yang ada. Sikap suami yang seperti itu menjadikan responden cenderung sakit hati karena cenderung diragukan dan tidak dipercaya dalam pengelolaan keuangan dalam rumah tangganya. Pada aspek keyakinan spiritual, responden merasakan ada perbedaan dalam menjalani aktifitas spiritual ketika suami sedang bertugas. Responden cenderung lebih banyak mendo'akan suaminya ketika suaminya dalam posisi sedang bertugas. Menurut responden, walaupun dalam posisi tersebut suami dan responden saling mengingatkan untuk selalu melaksanakan kewajiban dalam beribadah dan selalu berdo'a. Namun, responden merasa kurang adanya rasa kebersamaan yang intim apabila harus melaksanakan ibadah tanpa adanya suami didekatnya. Berdasarkan



hasil wawancara yang di dukung oleh hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasannya 6 dari 8 istri TNI AL mengalami ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Melalui pengurus jalsenastri (sebutan untuk persatuan istri TNI AL), instansi terkait sudah mencoba memberikan solusi dengan mengadakan berbagai kegiatan bagi para istri seperti kegiatan senam bersama, donor darah, hingga *papsmir* (pemeriksaan *miss v*) untuk mendeteksi kanker serviks secara dini. Harapannya ketika para suami sedang bertugas (berlayar dalam jangka waktu yang lama), istri dapat memanfaatkan waktu senggang dengan lebih baik bersama dengan para istri lainnya. Kepuasan pernikahan sebagai istri TNI AL yang sedang mengalami *long distance marriage* menunjukkan adanya permasalahan yang harus segera mungkin diteliti dan dicari solusinya agar tidak menimbulkan dampak yang berkelanjutan.

Salah satu dampak berkelanjutan itu adalah timbulnya perceraian. Tidaklah seorang pun menginginkan perceraian hingga memisahkan hubungan pernikahan yang telah dibangun dengan pasangannya. Setiap Individu yang menikah dengan pasangannya tentu memiliki tujuan dalam membangun hubungan rumah tangganya, yaitu dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya (Rachmawati & Mastuti, 2013). Hubungan pernikahan yang harmonis dengan peran masing-masing pasangan yang dapat merasakan kenyamanan, ketentraman, dan dapat mengaktualisasikan diri semaksimal mungkin menghantarkan tercapainya tingkat kepuasan pernikahan tinggi dengan harapan adanya kehidupan pernikahan yang langgeng dan bertahan sampai salah satu dari pasangan meninggal dunia (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Menurut Muslimah (2014) kepuasan dalam pernikahan dianggap memegang peranan yang penting dalam keberlangsungan hubungan pernikahan. Levenson dkk (dalam Muslimah, 2014) mengungkapkan bahwasannya kepuasan dalam hubungan pernikahan mengakibatkan pernikahan menjadi bertahan lama dan dapat menjadikan kemungkinan berakhirnya ikatan pernikahan (perceraian) berkurang. Individu yang merasa puas dalam hubungan pernikahannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik (Levenson dalam Muslimah, 2014).

Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri tidaklah muncul dengan sendirinya, akan tetapi berkaitan erat dengan beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan pada istri TNI AL yang mengalami *long distance marriage* antara lain; adanya empati dari dalam diri, hubungan interpersonal, kehadiran anak dalam pernikahan, jarak, dan keterbukaan diri pada pasangan (*self disclosure*).

Bertitik tolak dari adanya beberapa faktor dalam kepuasan pernikahan yang telah dipaparkan, maka peneliti memilih empati sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri TNI AL yang mengalami *long distance marriage*. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa faktor empati istri cenderung rendah dan hasil penelitian oleh Sari & Fauziah (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa suami yang memiliki istri

bekerja memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, salah satunya dikarenakan memiliki empati yang rendah.

Menurut Taufik (2012) empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami apa yang sedang dipikirkan serta dirasakan oleh orang lain di luar dirinya. Dalam hal ini, yang bersangkutan mampu memikirkan dan merasakan kondisi yang dialami orang lain tanpa adanya kehilangan kontrol dari dalam dirinya. Aspek-aspek empati menurut Eisenberg, dkk (dalam Taufik, 2012) terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lissa, dkk (dalam Sari & Fauziah, 2016) mengungkapkan bahwasannya empati yang ada pada diri seseorang dinyatakan dapat menurunkan suatu konflik serta kesadaran individu untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi. Keadaan tersebut akan berguna pada pasangan ketika dalam hubungan pernikahan terjadi konflik. Kesadaran akan pemecahan masalah pada istri akan muncul dikarenakan seorang istri yang memiliki empati. Kehadiran empati dalam hal ini dapat mengurangi persoalan dan membantu menyelesaikan masalah yang muncul dalam hubungan pernikahan.

Senada dengan penelitian Chung (dalam Sari & Fauziah, 2016) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan dapat ditentukan oleh adanya kelekatan dewasa yang dimiliki oleh setiap individu. Kelekatan dewasa dipengaruhi oleh empati, hal ini terjadi karena di dalam empati terjadi suatu proses psikologi yang membuat seseorang dapat memiliki perasaan yang sama terhadap situasi dan kondisi pada individu lain di luar dirinya. Hubungan pernikahan yang memiliki empati dalam hal ini akan menjadi pendorong pada istri untuk mengubah pola pikir

yang rigid menjadi fleksibel dan mengubah pola pikir yang egois menjadi lebih toleran (Hoffman dalam Sari & Fauziah, 2016). Hal ini membuat kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki empati lebih baik dari pada yang tidak memiliki empati. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Fauziah (2016) menunjukkan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan “Apakah ada hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada istri TNI AL yang mengalami *long distance marriage* ?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada istri TNI AL yang mengalami *long distance marriage*.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai empati dengan kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami *long distance marriage*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami pentingnya empati yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan bagi para istri TNI AL yang sedang menjalani *long distance marriage*.